

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan bentuk cara seseorang menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesan seseorang dapat menggunakan berbagai media salah satunya yaitu media massa. Media massa merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan seseorang. Terdapat beberapa bentuk media massa sebagai alat untuk menyampaikan pesan salah satunya adalah televisi dan film sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan di dalamnya.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 8 Tahun 1992 mengenai pengertian film yaitu “karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (UU No 8 tahun 1992).”

Film berperan sebagai salah satu saran untuk menyajikan suatu cerita, musik, dan drama. Tidak hanya itu, film juga berperan penting dalam memberikan hiburan kepada masyarakat (McQuail,2003,p.13). Dalam film tentunya terdapat genre-genre yang mendukung komponen dalam film. Dengan berkembangnya teknologi, saat ini banyak genre-genre film yang ada di dunia perfilman. Menurut Pratista genre dibagi menjadi dua yaitu Genre Induk Primer dan Genre Induk Sekunder. Genre induk premier adalah genre yang pokok dan sudah ada sejak era sinema sedangkan genre induk sekunder adalah genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan pokok dari genre induk

primer. Dimana pada genre induk primier biasanya mengangkat film Aksi, Horor, Fantasi, Komedi dan Kriminal. Sedangkan pada genre induk sekunder seperti film Bencana, dan Biografi (Pratista, 2008).

Menurut Rizki Sinta (2017), dalam sebuah film terdapat identitas yang akan menunjang berjalannya film tersebut. Identitas merupakan unsur yang penting dalam sebuah film. Dengan identitas, kita secara garis besar mengetahui dari mana film itu berasal ataupun budaya yang dipakai dalam film tersebut. Identitas Budaya merupakan suatu pemahaman mengenai budaya. Atau lebih dikenal dengan suatu ciri budaya yang memiliki perbedaan antara suatu kelompok ataupun masyarakat lain.

Dibalik hal positif yang terdapat dalam film, ternyata berkembangnya karya perfilman di Indonesia juga memberikan hal-hal yang bisa dibilang negatif jika penontonnya kurang selektif dalam menyaring tayangan tersebut. Dengan demikian minimal perlu kesadaran pribadi untuk dapat menjadi pribadi yang bisa menyesuaikan porsi manakah yang baik untuk disaksikan.

Banyaknya film yang saat berkembang saat ini, penulis menyoroti Film 'Yowes Ben' yang bergenre lebih comedy. Dalam film ini, penonton akan menjumpai nilai-nilai budaya lokal khususnya Jawa serta nilai ukhuwah yang terdapat pada film tersebut. Film yang banyak bercerita tentang persahabatan ini bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi saat ini.

Maraknya perpecahan yang ditandai dengan perselisihan antar umat beragama menjadikan masalah yang besar. Masalah tersebut muncul karena perbedaan-perbedaan kecil ataupun perbedaan berpendapat. Dengan adanya perbedaan tersebut, akan berdampak timbulnya permusuhan yang terjadi antar umat muslim maupun permusuhan di kalangan masyarakat.

Tidak hanya nilai ukhuwah yang terkandung dalam film tersebut, penonton juga akan menjumpai nilai budaya lokal khususnya budaya Jawa yang ada di film tersebut. Di kehidupan masyarakat, budaya Jawa yang sering dikenal dengan sopan santun, pemalu dan masyarakat yang menerima apa adanya, dalam film ini budaya Jawa dibawakan dengan nuansa yang berbeda.

Dalam mengidentifikasi sebuah tanda dalam sebuah film, analisis semiotik dirasa cocok untuk mengkaji sebuah tanda-tanda yang ada di film tersebut. Semiotik merupakan ilmu atau metode untuk mengkaji sebuah tanda (Sobur, 2016:15). Menurut Seger (2000) dalam Sobur, semiotika adalah suatu ilmu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan menggunakan sarana *signs* tanda-tanda dan berdasarkan *signs system (code)*.

Dalam dunia semiotika terdapat tokoh-tokoh semiotik yang terkenal diantaranya yaitu Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes dan Louis Hjelmslev. Peirce merupakan seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Selain menjadi pendiri pragmatisme, Peirce juga memberikan sumbangan yang penting salah satunya yaitu semiotika. Dalam pandangan Peirce, tanda merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari logika (Sobur, 2016:40).

Model yang digunakan oleh Peirce juga dikenal sebagai model “*triangle meaning semiotics*” atau segitiga makna yang artinya dapat memunculkan tanda dengan proses melalui pandangan. Makna tersebut muncul melalui Interpretasi, simbol dan objek. Selain Peirce, tokoh yang terkenal dengan semiotik yaitu Saussure. Menurut pandangannya, bahasa merupakan suatu sistem tanda dan setiap tanda tersebut tersusun dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur, 2016:47).

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis yaitu, *langage*, *langue* dan *parole*. *Langage* merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang yang bersifat bawaan. *Langue* merupakan sesuatu yang ada di benak seseorang yang bersifat individual atau sosial universal. Sedangkan *parole* merupakan bagian dari bahasa yang sepenuhnya individual serta kode bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran pribadinya (Sobur,2016:52).

Selanjutnya yaitu Roland Barthes yang merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dalam teori Barthes terkenal dengan makna Konotasi dan Denotasi. Menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi pada tingkat kedua. Dalam denotasi diasosiasikan dengan ketutupan makna sedangkan dalam konotasi lebih identik dengan mitos dan berfungsi sebagai mengungkapkan dan memberikan kebenaran (Sobur,2016:71).

Selain Roland Barthes dan Pierce tokoh semiotik lainnya yaitu Louis Hjelmslev. Menurut Sobur (2016), Hjelmslev mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic system*) dan ia membagi tanda ke dalam *expression* dan *content*. Hjelmslev menegaskan bahwa tanda merupakan self-reflexive yang artinya sebuah petanda dan penanda masing-masing harus secara urut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi.

Film “yowes ben 1” ini merupakan film yang rilis pada tahun 2018 yang menceritakan seseorang (Bayu) yang menyukai salah satu cewek di sekolahannya. Tetapi, dengan keadaan Bayu yang pas-pasan, maka cewek tersebut hanya memanfaatkan bayu saja. Untuk mendapatkan hati cewek tersebut dan ingin menunjukkan kemampuannya, bayu berencana membuat sebuah band. Bayu berinisiatif membuat band yang terdiri dari teman-

temannya. Dengan seiringnya waktu, band tersebut mengalami masa-masa sulit dengan adanya perpecahan antar personil.

Dilansir dari berita online *famous.brilio.net* bahwa film “yowes ben 1” ini mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung 2018 dengan kategori film remaja yang bermuatan kearifan lokal. Selain itu, dilansir dari *Tribunnews.com* bahwa film “yowes ben 1” juga mendapatkan penghargaan dari Lembaga Sensor Film (LSF).

Situs *Film Indonesia.or.id* menyatakan bahwa film “yowes ben 1” masuk dalam 15 film teratas dan terlaris sepanjang tahun 2018 yang sudah mencatat 935.622 penonton. Film yang sebagian besar menggunakan bahasa jawa ini mampu menghibur masyarakat.

Selain masyarakat indonesia yang antusias menonton film “yowes ben 1” ini, orang nomor satu di Indonesia ini juga ikut menonton sekaligus mengapresiasi film tersebut. Dilansir dari *Malangtimes.com*, bahwa Presiden Indonesia Ir. Joko Widodo ikut menonton film tersebut. Selain itu Jokowi tidak lupa memberikan apresiasi kepada film tersebut, meskipun sebagian besar menggunakan bahasa jawa film ini dapat diterima di masyarakat. Tidak hanya itu, film “yowes ben 1” ini juga mendapat nilai 9,7/10 dari IMDB. Pesan yang dapat diambil dari film ini adalah kita tidak boleh melupakan bahasa daerah kita berasal.

Kelanjutan kisah Bayu dan teman-temannya berlanjut pada film “yowes ben 2”, dimana pada film yang kedua ini menceritakan bagaimana kelanjutan karir Band yang dibentuk oleh Bayu dan teman-temannya. Pada film “yowes ben 2” ini tidak kalah menarik dari yang pertama, dilansir dari *solotrust.com* bahwa film “yowes ben 2” telah ditonton sebanyak 935.622 penonton dan merupakan film terlaris di Indonesia pada tahun 2019 dengan urutan nomor lima.

Dengan prestasi yang diraih oleh film “yowes ben” dimana film tersebut merupakan film yang sebagian besar menggunakan bahasa daerah tetapi mampu membius penonton

dengan alur cerita serta dialog yang menarik. Adanya icon, index serta simbol yang ada diadegan, dialog serta sikap yang ditunjukkan pemain dalam film tersebut, peneliti memilih metode analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Model semotik Peirce atau yang lebih dikenal "*triangle meaning semiotics*" atau segitiga makna yang artinya dapat memunculkan tanda dengan proses melalui pandangan. Dan makna tersebut muncul melaui intrepretasi,tanda dan objek (Reihan,2016).

Peirce juga mendiskripsikan simbol tersebut secara menyeluruh dimana semua dasar dari tanda tersebut akan menggabungkan semua komponen sehingga dalam semiotik menurut peirce ini akan menghasilkan sebuah struktur yang di dalamnya saling berkaitan (Sobur, 2012:97). Berdasarkan objeknya, peirce membagi tanda (ikon), indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kemiripan. Sedangkan indeks adalah hubungan alamiah yang bersifat sebab akibat (Sobur, 2012:41). Untuk itu peneliti ingin meneliti identitas budaya dan ukhuwah yang ada di dalam film tersebut dengan menggunakan cara analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1. Bagaimana identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah dalam film "yowes ben 1 dan 2"?

1.2.2. Bagaimana perbandingan identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah dalam film "yowes ben 1 dan 2"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Untuk mengetahui identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah dalam film "yowes ben 1 dan 2".

1.3.2. Untuk mengetahui perbandingan identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah dalam film “yowes ben 1 dan 2”

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun terdapat manfaat dari penelitian ini. Dan manfaat tersebut dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis :

Memperkaya kajian komunikasi massa melalui kajian semiotik model Charles Sanders Peirce, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta memberikan referensi kepada pembuat film agar dapat lebih mengangkat budaya lokal.

2. Manfaat Praktis :

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah yang terdapat di film “yowes ben” dengan menggunakan analisis semiotik. Serta agar dapat menangkap pesan-pesan yang terdapat di film tersebut.

